BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit roda-roda perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyaknya sektor yang tergantung pada perbankan tersebut disebabkan oleh fungsi dan peranan perbankan. Oleh karena itu, perbankan selalu diikutsertakan dalam menentukan berbagai kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek, dan lain-lainya.

Dalam hal ini bank merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dimana bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust. Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik dan bank tidak akan bangkrut (Triandaru dan Budisantoso, 2006).

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi

industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya (Hanafi dan Halim, 2007). Sedangkan kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank menunjukan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan ini juga menunjukan kinerja manajemen bank selama satu periode. Agar informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mengukur kondisi keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2012).

Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu (Munawir, 2004). Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkat untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Penempatan dana yang paling menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah

besar. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan. Demikian pula dengan dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sehingga akan mempengaruhi kinerja bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Kredit bermasalah muncul saat nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah tepat pada waktu yang telah disepakati, namun tidak semua kredit bermasalah merupakan kredit macet. Jika ditangani dengan baik, kredit bermasalah pasti bisa diselesaikan. Sedangkan menurut Taswan (2010) mengemukakan Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur misalnya akibat kurangnya pengetahuan bisnis yang dibiayai bank, terjadinya miss management, konflik keluarga atau mungkin nasabah debitur sejak awal berniat menipu bank.

Masalah yang terjadi ketika pertumbuhan laba bersih PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang hanya sebesar 2,54 persen dari Rp.1,02 triliun menjadi Rp.1,05 triliun. Lambatnya pertumbuhan laba turut dipicu oleh dua hal yaitu kenaikan biaya dana serta rasio kredit bermasalah. Perseroan mencatat, NPL gross meningkat 3,68 persen menjadi 4,88 persen dan NPL net naik dari 2,51 persen menjadi 3,81 persen. Menurut direktur keuangan dan treasury BTN Saut Pardede

menjelaskan bahwa kenaikan NPL dimulai sejak akhir Desember 2012 tekanan NPL meningkat menjadi 4,09 persen, angka itu meningkat menjadi 4,63 persen pada Juni 2013, kemudian 4,92 persen pada Juli 2013, Sedangkan puncaknya yaitu 5,21 persen pada Agustus 2013 (beritasatu.com 2013).

Kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar *(pass)*, dalam perhatian khusus *(special mention)*, kurang lancar *(substandard)*, diragukan *(doubtfull)*, dan macet *(loss)*. Bank Indonesia telah menetapkan angka maksimum untuk rasio NPL sebesar 5%, apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Akiva Produktif (Bank Indonesia, 2005).

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Pengelolaan dana oleh bank tidak hanya berupa penyaluran kredit, kepada masyarakat akan tetapi bisa juga dilakukan dengan investasi atau penanaman dana

kedalam aktiva produktif lainnya, yaitu surat-surat berharga, seperti obligasi, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dalam rangka memperkuat likuiditas bank.

Likuiditas adalah tingkat kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. Tingkat likuiditas dapat diukur antara lain dengan rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat akan mempengaruhi laba yang nantinya akan diterima oleh bank karena salah satu sumber pendapatan bank adalah bunga kredit yang disalurkan (Hasibuan, 2001). Semakin kecil pertumbuhan kredit, maka profitabilitasnya juga akan menurun.

Dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan assets yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset, sehingga dalam penelitian ini digunakan tingkat profitabilitas dengan rasio *Return on Asset* (ROA). Berikut tabel mengenai perkembangan rasio-rasio keuangan pada Bank Konvensional periode tahun 2009 - 2013:

Tabel 1.1

Perkembangan Rasio Keuangan

Bank Konvensional Periode Tahun 2009-2013

Rasio	Standar Bank Indonesia	2009	2010	2011	2012	2013
ROA	1,2%	2,05%	1,97%	2,45%	2,50%	2,54%
CAR	8%	16,43%	15,92%	14,90%	16,15%	16,30%
NPL	5%	2,95%	2,51%	2,13%	2,37%	1,90%
LDR	110%	76,68%	76,70%	80,35%	83,23%	87,30%

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rasio-rasio keuangan pada Bank Konvensional periode tahun 2009 – 2013 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode 2010–2011 mengalami penurunan sebesar 1,02%, akan tetapi ROA justru mengalami kenaikan sebesar 0,48%. Fakta ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009:120) bahwa jika CAR mengalami peningkatan maka ROA juga akan meningkat dan atau sebaliknya. CAR adalah rasio kecukupan modal, jika rasio ini meningkat maka profitabilitas perbankan meningkat.

Non Performing Loan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Rasio NPL pada Bank Konvensional tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 0,24%, akan tetapi rasio ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0,05%. Hal ini

bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009:120) dimana jika kredit bermasalah meningkat maka akan menurunkan profitabilitas yang diterima bank.

Salah satu ukuran untuk mengetahui likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Rasio LDR pada Bank Konvensional periode tahun 2009-2010 mengalami kenaikan sebesar 0,02%, akan tetapi rasio ROA mengalami penurunan sebesar 0,08%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2009:121) dimana jika LDR mengalami kenaikan, maka ROA juga akan mengalami kenaikan dan atau sebaliknya.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Syaichu (2006) yang menunjukan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013)".

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.
3. Apakah *Loan to Deposito Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposito Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada bank konvensional.

1. Tujuan Penelitian

Tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.
2. Untuk mengetahui *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.
3. Untuk mengatahui *Loan to Deposito Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada bank konvensional.

4. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposito Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada bank konvensional.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis

   Penelitian ini untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dengan Profitabilitas.

2. Perbankan

   Penelitian ini sebagai masukan mengenai dan bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan bank.

3. Pihak lainnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lamanya penelitian berlangsung dimulai dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan September 2014.